



Optimalisasi Karakter Berpikir Kritis Santri melalui Internalisasi Nilai Kepekaan Sosial di Pondok Pesantren Raudlatul Hanan, Kanigoro, Blitar

Optimizing the Critical Thinking Character of Santri through Internalizing Socio Sensitivity Values at the Raudlatul Hanan Islamic Boarding School, Kanigoro, Blitar

Cindya Alfi^{1*}, Mohamad Fatih², Fernadiksa Rastra Putra Pratama³, Trio Arista⁴,
Latifatul Jannah⁵, Yunita Wulan Sari⁶

¹⁻⁶ Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

*Penulis Korespondensi: cindyalfi22@gmail.com

Riwayat artikel:

Naskah Masuk: 17 Desember 2025;

Revisi: 29 Desember 2025;

Diterima: 26 Januari 2026;

Terbit: 29 Januari 2026;

Keywords: Critical Thinking;
Internalization of Values;
Islamic Boarding School;
Santri; Social sensitivity.

Abstract. In the era of information and globalization, critical thinking skills have become an essential competence for children, including students in Islamic boarding schools. These skills include the ability to ask questions, seek and evaluate evidence, compare alternatives, and solve problems logically. Islamic boarding schools inherently provide a disciplined environment grounded in religious values that supports the development of critical thinking. However, observations at Raudlatul Hanan Islamic Boarding School reveal several challenges, such as low social sensitivity, limited constructive conflict resolution, and the absence of consistent critical thinking habits. These conditions have the potential to hinder students' adaptability and problem-solving abilities in the future. To address these issues, a program entitled "Optimizing Children's Critical Thinking Character through the Internalization of Socio-Environmental Sensitivity Values" was implemented using a Participatory Action Research (PAR) approach. This approach actively involved students, ustadz/ustadzah, and Islamic boarding school administrators from problem identification through planning, implementation, and reflection. The activities included character education seminars, critical discussions, group competitions, and interviews aimed at fostering social sensitivity, reducing exclusive attitudes, and strengthening critical thinking skills from an early age. The results indicate high and enthusiastic student participation throughout all activities, leading both students and administrators to hope that the program will be implemented sustainably on an annual basis.

Abstrak.

Pada era informasi dan globalisasi, keterampilan berpikir kritis menjadi kompetensi penting bagi anak-anak, termasuk santri di pondok pesantren. Kemampuan ini mencakup keterampilan mengajukan pertanyaan, mencari dan mengevaluasi bukti, membandingkan alternatif, serta memecahkan masalah secara logis. Pondok pesantren sejatinya memiliki lingkungan disiplin dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan yang mendukung pengembangan berpikir kritis. Namun, hasil observasi di Pondok Pesantren Raudlatul Hanan menunjukkan adanya tantangan, seperti rendahnya sensitivitas sosial, keterbatasan dalam penyelesaian konflik secara konstruktif, serta belum terbentuknya kebiasaan berpikir kritis yang konsisten. Kondisi ini berpotensi menghambat kemampuan adaptasi dan pemecahan masalah santri di masa depan. Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, dilaksanakan program "Optimalisasi Karakter Berpikir Kritis Anak melalui Internalisasi Nilai Sensitivitas Sosial-Lingkungan" dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini melibatkan santri, ustadz/ustadzah, dan pengelola pondok pesantren secara aktif mulai dari identifikasi masalah hingga refleksi. Kegiatan yang dilakukan meliputi seminar pendidikan karakter, diskusi kritis, perlombaan kelompok, serta wawancara yang bertujuan menumbuhkan sensitivitas sosial, mengurangi sikap eksklusif, dan memperkuat berpikir kritis sejak dini. Hasil kegiatan menunjukkan partisipasi santri yang tinggi dan antusias dalam seluruh rangkaian aktivitas, sehingga pengelola dan santri berharap program ini dapat dilaksanakan secara berkelanjutan setiap tahun.

Kata Kunci: Berpikir Kritis; Internalisasi Nilai; Pondok Pesantren; Santri; Sensitivitas Sosial.

1. PENDAHULUAN

Di era informasi yang semakin maju, kemampuan berfikir kritis menjadi salah satu keterampilan yang harus dimiliki anak-anak. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, mengaliisis, asumsi dan melakukan penelitian ilmiah (Az et al., 2023). Berpikir kritis mengacu pada kemampuan siswa dalam mengatasi berbagai permasalahan kompleks yang muncul dalam kehidupan dan lingkungan sehari-hari (Alfi & Fatih, 2025).

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan lebih siap menghadapi perubahan, beradaptasi dengan teknologi baru, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang terus berkembang (Kusuma et al., 2024; Kusuma et al., 2024). Dengan demikian keterampilan tersebut harus terinternalisasi pada lembaga penyelenggara pendidikan termasuk pesantren.

Pondok pesantren merupakan Lembaga Pendidikan yang memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan akhlak individu. Pendidikan karakter dari pesantren ini diarahkan agar santri memiliki karakter yang lebih baik, dan kemandirian yang tertanam pada diri santri, selain itu juga dikaitkan dalam ranah alquran untuk bisa membudidayakannya (Kosasih et al., 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, santri diharapkan tidak sekadar menerima ilmu secara dogmatis, melainkan mampu memahami, menganalisis, dan mengaitkan pengetahuan dengan realitas sosial yang dihadapi umat (Islami et al., 2025).

Pondok Pesantren Raudlatul Hanan menyelenggarakan pendidikan anak-anak usia dini 4-5 tahun (PAUD), 5-6 tahun (TK) dan 7-12 tahun (MI) dengan program unggulan hafalan al-Qur'an. Selain itu juga menyelenggarakan Taman Pendidikan Al-Qur'an, Madrasah Diniyah dan Majelis Ta'lim. Jumlah santri pada pondok tersebut yakni 347 santri. Idealnya pesantren ini dapat membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan spiritual, moral, dan keterampilan berpikir kritis untuk menghadapi tantangan zaman.

Berdasarkan pengamatan dan observasi awal di Pondok Pesantren Roudlotul Hanan terdapat temuan yakni santri cenderung kurang tanggap terhadap permasalahan sosial di sekitar, misalnya membiarkan sampah berserakan tanpa inisiatif membersihkan dan beberapa santri bersikap eksklusif dan memilih-milih teman. Temuan lain yakni penyelesaian konflik yang kurang konstruksi yakni pertengkaran sering terjadi karena masalah sepele, yang menunjukkan kurangnya keterampilan bernalar kritis dalam mengelola perbedaan pendapat. Selain itu santri belum terbiasa mempertanyakan informasi, mencari bukti pendukung, atau mempertimbangkan berbagai alternatif sebelum mengambil keputusan. Dengan demikian

muncul kekhawatiran jika keterampilan berpikir kritis tidak dilatih sejak dini, santri berisiko kesulitan beradaptasi, memecahkan masalah kompleks yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi mengingat berpikir kritis bukan hanya persoalan akademik, namun lebih kepada karakter.

Tentu dampak berkelanjutan terkait ini adalah kemampuan kritis dimasa mendatang akan menghambat kemampuan untuk *survive* di era kompetisi dan keterbukaan global. Mengingat kemampuan kritis menyiapkan siswa agar siap dan mampu menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang secara pesat setiap waktu, kemudahan dalam mengakses informasi (Munawwarah & Arifin 2024). Dengan kemampuan berfikir kritis, logika menjadi jelas dan terarah dalam proses memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis, berasumsi dan melakukan penelitian ilmiah (Az et al., 2023).

Temuan tersebut perlu segera diantisipasi agar santri mampu menggunakan fitrah akal pikirannya dengan tepat sesuai kebutuhan masa kini. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan program “Optimalisasi Karakter Berpikir Kritis Anak melalui Internalisasi Nilai Kepekaan Sosial-Lingkungan di Pondok Pesantren Roudhotul Hanan” melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini menggabungkan pelayanan masyarakat dengan kegiatan akademik.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu metode penelitian partisipatif yang menggabungkan proses penelitian dan aksi nyata melalui keterlibatan langsung pihak yang menjadi subjek program. Pendekatan PAR ini dipilih karena mampu menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) dan meningkatkan efektivitas program. Pengabdian Masyarakat ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudhotul Hanan Kanigoro Kabupaten Blitar. Pada metode ini, santri, ustadz/ustadzah, dan pengelola pesantren dan santri terlibat aktif dalam seluruh proses. Jumlah santri yang akan berpartisipasi dalam kegiatan ini berjumlah 45 santri usia sekolah dasar. Adapun pelaksanaan Program melalui 5 tahapan yakni:

Identifikasi Masalah

Menggali persepsi santri, ustadz, dan pengelola pesantren Raudhatul Hannan Kanigoro tentang kondisi berpikir kritis dan kepekaan sosial para santri di lingkungan pondok yakni dengan diskusi dan observasi perilaku santri disertai dengan wawancara awal

Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Tahap ini meliputi kegiatan analisa kebutuhan fungsional berdasarkan pada studi literatur yang dilakukan pada tahap sebelumnya. Kemudian dilanjutkan dengan perancangan model

collaborative learning berbasis *knowledge awareness* antara lain dengan berkolaborasi dalam perlombaan, menyiapkan keperluan dalam berkelompok, menjawab soal kompetisi dengan analisa kritis serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar pondok.

Pelaksanaan Tindakan

Tahap implementasi dan eksekusi, pada tahap ini akan dijelaskan tentang bagaimana implementasi dari perancangan yang telah dibuat pada tahap sebelumnya, bagaimana *knowladge awarenes*, bahasa dan sikap yang diterapkan, serta *collaborative learning* pada kegiatan ini. Kemudian akan dijelaskan juga bagaimana hasil kegiatan yang telah dirancang. Berikut kegiatan yang dilakukan. Sebagai kegiatan awal, melakukan pemaparan materi mengenai berpikir kritis, cerdas cermat, serta permainan *outbond*.

Observasi dan Evaluasi

Terakhir adalah tahap evaluasi dan analisis data, dalam tahap ini terdiri dari penjelasan mengenai kegiatan survei yang dilakukan serta analisis data hasil ketercapaian kegiatan yang dilaksanakan bersama santri berdasarkan hasil dari wawancara.

Refleksi

Mengkaji efektivitas tindakan dan menentukan perbaikan untuk keberlanjutan program Bersama santri dan ustadzah.



Gambar 1. Diagram Alur Program.

3. HASIL

Program pengabdian masyarakat telah dilaksanakan dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut:

Pembukaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada pukul 07.00 WIB dan bertempat di aula utama Pondok Pesantren Raudlatul Hannan. Acara diawali dengan pembukaan dan senam yang didampingi oleh perwakilan mahasiswa tim pengabdian masyarakat (abdimas) UNU Blitar selama 15 menit bersama dengan para santri pondok. Acara dilanjutkan dengan sambutan perwakilan UNU Blitar dan diterima dengan sangat baik oleh pihak Pondok Pesantren Raudlatul Hannan yang diwakili oleh Ibu Tutik, S.Pd.

Pemaparan Materi

Kegiatan berikutnya pemaparan materi dilaksanakan pukul 09.00-12.00 tentang urgensi bernalar kritis pada abad ke-21 dilaksanakan bagi santri Pondok Pesantren sebagai bagian dari upaya penguatan kapasitas berpikir dan pembentukan karakter. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri mengenai pentingnya kemampuan bernalar kritis dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks.



Gambar 2. Paparan Materi Berpikir Kritis.

Materi yang disampaikan menekankan bahwa kemampuan bernalar kritis tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup penanaman kepekaan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan Pondok Pesantren. Santri diajak untuk mampu menganalisis permasalahan yang dihadapi di lingkungan sekitar, bersikap reflektif, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai keislaman dan kebersamaan yang akhirnya membentuk karakter yang mengakar kuat pada diri tiap santri.

Kegiatan berlangsung secara interaktif melalui pemaparan materi, diskusi, dan contoh kasus kontekstual yang relevan dengan kehidupan santri sehari-hari diselingi dengan *ice breaking* yang menyenangkan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman santri mengenai peran bernalar kritis sebagai bekal penting dalam pengembangan diri, penguatan karakter sosial, serta kontribusi positif terhadap lingkungan pondok dan masyarakat secara luas.

Outbound

Acara Outbond dilaksanakan pukul 13.00. Sebelum *outbound* dimulai peserta dibagi menjadi kelompok serta diberi nama dengan nama – nama Pahlawan di Indonesia. *Outbound* dalam kegiatan ini terdapat 5 macam perlombaan sebagai berikut:

a. CCCSS (Cerdas Cermat Ceria Sholih Sholihah)

Pelaksanaan perlombaan CCCSS sebagai berikut.

- 1) Seluruh peserta baris di lapangan sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
- 2) Panitia membacakan soal yang berkaitan dengan tema “Berfikir Kritis pada Anak-Anak dengan Penanaman Kepekaan Sosial Lingkungan”.
- 3) Semua kelompok berebutan menjawab soal dengan mengangkat bendera.
- 4) Kelompok yang menjawab ditentukan oleh panitia.
- 5) Kemudian tim koreksi menjelaskan jawaban benar atau salah.

b. Estafet tongkat

Perlombaan estafet tongkat dilaksanakan sebagai berikut.

- 1) Satu kelompok terdiri dari lima peserta.
- 2) Empat peserta memegang tongkat setiap dua peserta membawa satu tongkat.
- 3) Satu peserta naik ke atas tongkat.
- 4) Setelah itu peserta melangkah ke tongkat yang ada di depannya.
- 5) Peserta yang sampai finish menjadi pemenang.



Gambar 3. Perlombaan Estafet Tongkat.

c. Paku dalam botol

Pelaksanaan perlombaan paku dalam botol adalah sebagai berikut.

- 1) Setiap satu kelompok terdiri dari lima peserta.
- 2) Empat peserta diikat dengan rafia dan memasukkan paku ke botol, satu peserta yang tersisa mengarahkan empat peserta yang memasukkan paku dalam botol
- 3) Kelompok yang berhasil memasukkan paku ke dalam botol tercepat yaitu yang menjadi pemenang.

d. Bola kepala

Adapun pelaksanaan perlombaan paku dalam botol adalah sebagai berikut.

- 1) Setiap satu kelompok terdiri dari lima peserta.
- 2) Satu peserta memilih bola sesuai dengan yang sudah ditentukan oleh panitia.
- 3) Dua peserta mengambil satu bola dan diletakkan di dahi, berlari sampai finish.
- 4) Setelah sampai finish peserta mengambil satu kertas yang berisikan soal dan menjawab setelah berhasil menjawab.
- 5) Dua peserta selanjutnya berlari ke start untuk mengambil satu bola dan ditaruh di dahi dan berlari sampai ke finish menjawab soal dan begitu seterusnya.
- 6) Kelompok yang berhasil menjawab seluruh soal dan mengumpulkan bola sesuai dengan warna bola itulah yang menjadi pemenang.

d. Pipa bocor

Perlombaan paku dalam botol dilaksanakan sebagai berikut.

- 1) Setiap satu kelompok terdiri dari lima peserta.
- 2) Empat peserta menutup lubang pipa kemudian satu peserta mengambil air menggunakan spon sampai pipa terpenuhi dengan air.
- 3) Di dalam pipa terdapat bola dan harus dikeluarkan saat pipa terpenuhi oleh air.
- 4) Waktu permainan selama 3 menit.
- 5) Kelompok yang berhasil menampung air lebih banyak menjadi pemenang.



Gambar 4. Pipa Bocor.

Sesi Wawancara

Tim abdimas melaksanakan wawancara dalam rangka menggali informasi terkait *habit* mengembangkan karakter yang telah ada di pondok dan menggali tanggapan santri dan pengasuh pondok terkait acara yang dilaksanakan.

Hasil Wawancara dengan Kepala yayasan

Narasumber : Bapak Ahmad Mudlofi, S. Ag.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan memperoleh hasil bahwa penanaman karakter berfikir kritis menurut kepala yayasan sangat penting di zaman sekarang. Hal tersebut sangat bermanfaat untuk mempersiapkan masa yang akan datang, mengembangkan pemikiran mandiri, meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, dan dapat memupuk pemikiran kreatif serta mengembangkan keterampilan analitis. Selain berfikir kritis karakter lain yang ditanamkan di Pondok Pesantren ini yaitu tanggung jawab, disiplin, ketaqwaan, kejujuran, kerjasama, rendah hati, kemandirian, dan toleransi.

Program yang Pondok Pesantren terapkan yang berkaitan dengan penanaman karakter berfikir kritis adalah pengajaran kitab kuning dimana didalamnya nanti anak-anak disuruh untuk bertanya agar dapat mengembangkan karakter berfikir kritis anak. Mengapa karakter berfikir kritis ini perlu dibentuk karena memiliki banyak manfaat bagi individu maupun masyarakat seperti dapat mengambil keputusan dan memecahkan masalah dengan baik. Di Pondok Pesantren ini terdapat hambatan yang sering terjadi pada proses penanaman karakter adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran, kurangnya waktu dan perhatian, kurangnya lingkungan yang mendukung, dan rendahnya tingkat pemahaman santri.

Hasil wawancara dengan santri

Berdasarkan hasil wawancara mendapatkan hasil bahwa Nada merasa senang berada di Pondok Pesantren karena banyak teman sehingga biasanya kalau ada pekerjaan bisa saling membantu. Apalagi jika ada kegiatan membuatnya merasa tertarik untuk mengikutinya. Pengalaman yang Nada dapatkan yaitu belajar berfikir kritis, kekompakan dalam berkelompok, dalam melakukan apapun harus cepat tanggap. Selain itu, harus memiliki sopan santun yang baik terhadap teman, guru dan pengasuh pondok.

Penanaman nilai yang Pondok Pesantren terapkan terutama beriman, bertaqwa, dan beraqlak yaitu sholat berjamaah, jujur, disiplin, dan memiliki adab atau beraqlak mulia. Menurut Nada pengasuh di Pondok sudah memberikan teladan baginya dengan cara pengasuh mencontohkan sikap saling menghargai teman dan tanggung jawab.

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan dengan santri lain memperoleh hasil bahwa narasumber senang berada di Pondok Pesantren karena terjalin kerjasama yang baik bersama teman-temannya. Pengalaman yang membuat dirinya terkesan yaitu bisa bekerjasama dalam setiap perlombaan yang di adakan baik di dalam Pondok maupun di luar Pondok.

Menurut narasumber penanaman nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan keagamaan berupa sholat berjamaah, jujur, disiplin, dan beraqlak mulia. Selain itu, menurut

narasumber pengasuh di Pondok sudah memberikan teladan baginya. Salah satu contohnya berupa selalu bangun lebih awal daripada yang santrinya. Jika, tidak melakukan kegiatan santri tidak mengikutinya menurut narasumber akan mendapat takziran atau hukuman dari pengasuhnya.

Penutupan

Acara terakhir dalam rangkaian kegiatan ini adalah penutupan yang dipandu oleh pembawa acara, Yuri Budiarso, dan dilaksanakan pada pukul 16.00 WIB. Rangkaian penutupan diakhiri dengan sesi foto bersama dan sayonara yang ditandai dengan seluruh peserta bersalaman dengan panitia sebagai bentuk kebersamaan dan penghormatan.

4. DISKUSI

Adapun *goals* karakter dari setiap kegiatan diuraikan sebagai berikut.

Pemaparan materi

Materi Rombel 1 dan 2

Materi pada rombel 1 ini membahas tentang pengertian bernalar kritis dan elemen bernalar kritis. Materi ini disampaikan dengan mengulas dasar-dasar nilai berfikir kritis tentunya dengan bahasa yang mudah mereka pahami serta berkaitan dengan keadaan yang mereka alami saat ini.

Materi pada rombel 2 membahas tentang urgensi bernalar kritis dan manfaat bernalar kritis. Materi ini dipilih sebagai penguatan karakter yang perlu ditekankan untuk anak seusia mereka. Pendidikan karakter pada anak adalah dengan memberi pengetahuan tentang karakter yang baik, kemudian membuat peserta didik memahami/membedakan hal yang baik dan buruk bahwa yang buruk harus dihindari, kemudian membuat mereka membiasakan untuk melakukan hal-hal positif (Musyarofah et al., 2025).

Outbound

Ada 5 macam permainan dalam kegiatan *outbound* ini. Adapun *goals* karakter dari setiap permainan ini akan diuraikan sebagai berikut.

CCCCSS (Cerdas Cermat Ceria Sholih Sholihah)

Permainan CCCCC ini merupakan ulasan materi yang telah disampaikan sebelumnya. Anak diajarkan untuk gotong royong (berdiskusi atau kerjasama team), toleransi, mengulas materi secara keseluruhan (Berfikir Kritis). Anak-anak dibentuk menjadi 10 kelompok dan diberi nama pahlawan guna mengingat karakter apa saja yang dapat dicontoh dari pahlawan tersebut. Dengan demikian anak-anak merasa senang bermain sambil belajar. Hal ini selaras dengan pendapat dari Alfi et al. (2023) Permainan edukatif sering kali mendorong anak

untuk berpikir kreatif, memecahkan masalah, serta mengasah kemampuan sosial melalui interaksi dengan teman atau orang lain dalam situasi yang menyenangkan.

Estafet Tongkat

Permainan estafet tongkat ini merupakan *goals* dari karakter gotong royong. Kerjasama yang baik sangat diperlukan guna menjaga keseimbangan atau ketangkasan dan kekompakan untuk mempertahankan posisinya. Hal ini selaras dengan pendapat Strategi permainan estafet dalam pendidikan dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk mengembangkan berbagai keterampilan siswa, baik itu keterampilan fisik, sosial, maupun kognitif (Fhitriansyah et al., 2024)

Paku dalam Botol

Permainan paku dalam botol merupakan penguatan karakter gotong royong. Permainan ini membutuhkan kerjasama yang baik juga untuk membantu memasukkan paku dalam botol. Selain itu, permainan ini membutuhkan konsentrasi dan kefokusannya sangat ekstra karena setiap orang memiliki kondisi fisik yang berbeda sehingga membutuhkan usaha yang lebih untuk menjadi pemenang. Hal tersebut selaras dengan Alfi et al. (2025) bahwa rangkaian kegiatan tersebut mampu memperkuat interaksi sosial dan kedekatan emosional anak-anak

Bola Kepala

Nilai karakter yang bisa diambil dari permainan ini adalah gotong royong. Selain gotong royong, kefokusannya dan kesabaran dibutuhkan untuk menjaga agar bola tidak terjatuh dan sampai di finish dengan keadaan bola tetap diatas kepala. Permainan ini diharapkan siswa mampu bekerjasama dan komunikasi yang baik untuk menjadi pemenang. Secara tidak langsung dengan seringnya anak bermain permainan tersebut dapat mengembangkan karakternya (Fajriani & Liana, 2022).

Pipa Bocor

Pipa bocor merupakan permainan yang menekankan karakter gotong royong dan kreatif. Kerjasama dan berfikir kreatif sangat diperlukan dalam permainan ini, tujuannya untuk mencegah air yang diisikan dalam pipa yang sudah diberi lubang bisa terisi penuh. Selain itu, berfikir kritis juga diperlukan dalam permainan ini untuk melihat apa yang kurang atau apa yang menjadi masalah pada saat proses pengisian air dalam pipa bocor. Dengan demikian, anak akan bebas mengeksplor kemampuan dirinya masing-masing dalam menyelesaikan tantangan pada permainan ini. Karena proses kreativitas melibatkan adanya ide-ide baru, berguna, dan tidak terduga sehingga menciptakan hal-hal baru menuju arah perbaikan dan kemajuan (Alfi et al. 2024).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan memperoleh hasil bahwa penanaman karakter di Pondok Pesantren ini melalui kegiatan-kegiatan setiap harinya dan juga melalui pengajian atau nasihat-nasihat yang diberikan ustad-ustad ke para santri. Materi yang di jarkan dalam penanaman karakter bisa juga melalui kegiatan sehari-hari di lingkungan Pondok. Di pondok pesantren, pendidikan karakter diterapkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari santri, baik di dalam kelas, di asrama, maupun dalam kegiatan-kegiatan pesantren lainnya (Ghafur 2025). Nilai-nilai karakter yang diterapkan yaitu Beriman dan Bertaqwa melalui kegiatan agamis (sholat, pengajian,dll), berakhlak mulia, sopan santun, toleransi, gotong royong, dan selalu bersyukur dengan apa yang ada.

Proses pendidikan di pesantren sering kali dihubungkan dengan pembentukan akhlak dan perilaku yang baik melalui kehidupan sehari-hari yang berbasis pada disiplin dan keteladanan (Wardany & Sukmawati 2024). Adapun strategi pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai karakter dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak-anak, mendorong diskusi dan pertanyaan, memberikan tantangan yang dapat merangsang anak berfikir kritis, memberikan kesempatan bagi anak untuk mengambil tanggung jawab dan memberikan umpan balik kepada anak apabila bertanya.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan karakter anak menurut pengasuh Pondok adalah lingkungan keluarga, pendidikan, dan pengalaman belajar yang mendalam. Hal ini selaras dengan temuan dari (Khansa et al., 2020) orangtua memang berperan penting dalam penanaman karakter anak, tetapi tidak hanya orangtua dan keluarga yang berpengaruh dalam karakter anak, tetapi lingkungan sekitarpun ikut berpengaruh. Sedangkan peran lembaga pesantren dalam membentuk manusia yang berakhlakul karimah yaitu dengan memberikan penanaman nilai pendidikan karakter, pendidikan karakter disini adalah sesuatu yang dilakukan ustadz atau guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik (Aisyah & Fathorrahman 2024). Sedangkan faktor yang menghambat adalah lingkungan yang tidak mendukung, pendidikan yang kurang memperhatikan, dan kurangnya kesempatan untuk berlatih.

Solusi yang dipilih oleh Pengasuh Pondok untuk menghadapi hambatan tersebut adalah dengan membangun lingkungan yang mendukung, memperluas sumber informasi, melatih keterampilan berfikir kritis, menggunakan pendekatan yang bervariasi yakni pemahaman, pembiasaan dan keteladanan supaya efektif, dan juga memberikan waktu serta butuh kesabaran untuk menjadikan anak dapat berfikir kritis. Tumbuhnya kemampuan berpikir kritis menjadi tanggung jawab seorang pendidik (Munawwarah & Arifin 2024). Ustadz dan ustazah beserta pihak pesantren berperan aktif dalam proses ini dengan strategi-strategi yang membentuk

karakter santri agar mereka memiliki akhlak mulia (Firdaus & Kurrohman 2024). Melalui Kegiatan abdimas ini diharapkan mampu menjadi *support system* lembaga dalam mengembangkan karakter santri melalui fondasi materi yang telah diberikan serta permainan yang bersifat edukasi. Respon dari pengasuh dan santri sangat antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Capaian kegiatan ini menjadi bukti nyata bahwa pembinaan karakter dapat dilakukan secara efektif melalui kegiatan yang menyenangkan namun tetap bermuatan pendidikan nilai, sesuai dengan konteks dan kebutuhan perkembangan anak di lingkungan pondok pesantren

5. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat berupaya mengimplementasikan pendidikan karakter pada santri pondok Pesantren Roudlotul Hanan Sawentar Kanigoro Kabupaten Blitar. Anak asuh di pondok pesantren ini terdiri dari dua tingkatan MI dan MTs. Pengimplementasian pendidikan karakter pada pondok pesantren ini tentunya tidak serta merta berdampak secara langsung. Karakter anak dikembangkan sejak dini. Pada pondok pesantren berbagi karakter yang dikembangkan yaitu, berpikir kritis, peduli, gotong royong dll. Terkhusus karakter berpikir kritis ini memerlukan dukungan dari berbagai lini dan aspek pengasuh serta pengurus yang berkontribusi dalam pantai tersebut.

Abdimas ini terdiri dari empat acara yaitu, pembukaan, acara inti atau penyampaian materi, outbond, wawancara dan penutupan. Penyampaian materi diisi dengan paparan materi berpikir kritis dan peningkatan kepekaan sosial di lingkungan di Pondok Pesantren Roudlotul Hanan, dan dilanjutkan cerdas cermat. Adapun outbond pada acara ini ada empat yaitu, estafet tongkat, paku dalam botol, bola kepala, dan pipa bocor, diakhiri dengan wawancara dan penutupan. Santri dan pengasuh merasa puas dan mendapat insight dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bentuk support terhadap pengembangan karakter santri

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Berisi Penulis menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Universitas Nahdlatul Ulama Blitar atas dukungan pendanaan dan fasilitasi yang telah diberikan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pondok Pesantren Roudhotun Hanan Kanigoro, Kabupaten Blitar, khususnya kepada pengasuh, ustadz/ustadzah, serta seluruh santri, atas kerja sama, partisipasi, dan dukungan penuh selama pelaksanaan program. Kontribusi seluruh pihak tersebut sangat berarti dalam menyukseskan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, S., & Fathorrahman. (2024). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di Pondok Pesantren Aqidah Usymuni Terate Pandian Sumenep. *Gahwa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Alfi, C., Fatih, M., Oktaviani, R. T., Cholifah, N., & Iswan, M. (2024). Melalui service learning, asah kreativitas siswa dengan belajar batik ecoprint. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, 6(2), 303–310.
- Alfi, C., Fatih, M., Rofiah, S., Muqtafa, M. A., Khomaria, A., Restiani, U., Azizah, K. S., Aswitama, L. D., Allatif, N., Susanti, Y., & Umah, N. B. (2023). Penguatan karakter gotong royong profil pelajar Pancasila melalui service learning di TPQ Mambaul Huda Kedawung Kabupaten Blitar. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, 5(1), 148–154. <https://doi.org/10.28926/jppnu.v5i1.201>
- Alfi, C., Kholida, N. M., Qalbi, F., Fauzi, I., Adelia, A., Abdiyati, S. A., Munadhah, U. K., & Agustina, A. (2025). Membentuk pribadi hebat: Penguatan nilai karakter anak melalui social project humanis. *Jurnal Pengabdian*, 3(5), 2157–2165.
- Fajriani, K., & Liana, H. (2022). Pembentukan karakter anak usia dini melalui permainan tradisional Balogo. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 1(2), 92–104. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v1i2.4024>
- Fhitriansyah, I., Anzani, S., Nasution, N. I., & Suyono. (2024). Relay game strategies to enhance students' creativity in elementary and Islamic elementary schools. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar*, 4, 1326–1341.
- Firdaus, A., & Kurrohman, M. T. (2024). Kontribusi pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Assalafiyyah 1 Sukabumi. *Spectra: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1–12.
- Ghafur, O. A. (2025). Pembentukan karakter santri dengan metode pemahaman. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 3081–3092.
- Islami, D. R., Faatihah, A., & Soraya, T. (2025). Strategi group discussion untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri pondok pesantren. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(12), 9036–9040. <https://doi.org/10.56338/jks.v9i1.9685>
- Khansa, A. M., Utami, I., & Devianti, E. (2020). Analisis pembentukan karakter siswa di SDN Tangerang 15. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4, 158–179.
- Kosasih, A., Fahrullah, T. A., & Mahdi, S. (2023). Strengthening character education in traditional Islamic boarding schools in West Java. *Midang: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 1–7.

- Kusuma, E., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar: Sebuah tinjauan literatur. *Wawasan Pendidikan*, 4(2), 369–379. <https://doi.org/10.26877/jwp.v4i2.17971>
- Munawwarah, A., & Arifin, S. (2024). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pondok pesantren Alam Sayang Ibu melalui penerapan metode pembelajaran. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(3), 1012–1021.
- Musyarofah, A., Hidayah, F., Fauzi, A., Meliantina, & Dewi, F. R. (2025). Seminar pendidikan karakter generasi Z pada era digital bagi peserta didik di SMP Amantulloh Banyuwangi. *Ngabekti: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 154–162.
- Wardany, S. A., & Sukmawati, A. (2024). Metode pendidikan karakter di pondok pesantren untuk mengembangkan nilai-nilai moral Islam. *Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 598–605.